

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM  
MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PESERTA DIDIK  
KELAS VIII SMPN 19 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

**SULISTIAWATI**  
**NPM : 1411080273**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H /2018 M**

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM  
MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PESERTA DIDIK  
KELAS VIII SMPN 19 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

**SULISTIAWATI**

**NPM : 1411080273**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Andi Thahir, S.Psi., M.A. Ed.D**

**Pembimbing II : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

## ABSTRAK

### PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PESERTA DIDIK KELAS VIII SMPN 19 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh  
Sulistiwati

Keyakinan diri peserta didik kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung masih rendah. Terdapat 8 peserta didik yang memiliki keyakinan diri rendah. Delapan peserta didik tersebut dibimbing oleh guru bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan kelompok. Permasalahannya adalah bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keyakinan diri peserta didik dalam belajar? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Peran Guru BK dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik dalam belajar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu suatu penelitian lapangan dengan tujuan mendeskripsikan (memaparkan) fenomena-fenomena yang ditemukan dilapangan berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang telah ditentukan sebelumnya. Jenis laporan penelitian model ini berisi kutipan-kutipan data dalam bentuk narasi. Data dan informasi yang berbentuk narasi tersebut berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan dilakukan triangulasi sumber sebagai keabsahan data.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keyakinan diri peserta didik menggunakan layanan bimbingan kelompok. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu: (1) guru bk melakukan *assesment*, berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait. (2) menyiapkan program berupa RPL, sarana dan prasarana yang dibutuhkan. *Kedua*, melalui bimbingan kelompok guru bk mampu memperbaiki perilaku tidak yakin akan kemampuan diri sendiri menjadi yakin dengan kemampuan yang dimiliki.

Kata kunci: peran guru bimbingan dan konseling, keyakinan diri.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Leikol H. Endro Suratmin (0721) 703260 Fak. 703260 Bandar Lampung (35142)**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING  
DALAM MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PESERTA  
DIDIK KELAS VIII SMPN 19 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Nama : Sulistiawati  
NPM : 1411080273  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I,**

**Andi Thahir, S.Psi., M.A. Ed.D  
NIP. 197604272007011015**

**Pembimbing II**

**Dr. Rifda El Fiah, M.Pd  
NIP. 196706221994032002**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Andi Thahir, M.A., Ed.D  
NIP. 197604272007011015**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAN DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jalan Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung tlp. (0721)703260**

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul “PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PESERTA DIDIK KELAS VIII SMPN 19 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019” disusun oleh : Sulistiawati, NPM: 1411080273, Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Selasa 19 Oktober 2018.**

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua Sidang : Dr. Imam Syafei, M.Ag** (.....)

**Sekretaris : Iip Sugiharta, M.Si** (.....)

**Penguji Utama : Drs. Yahya AD, M.Pd** (.....)

**Penguji Pendamping I : Andi Thahir, S.Psi., M.A. Ed.D** (.....)

**Penguji Pendamping II : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd** (.....)



**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 195608101987031001**

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝ ١٣٩

Artinya:

*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S Al-imran: 139).<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup>Alqur'an dan terjemah, Bandung, CV Diponegoro, 2005.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis lahir pada tanggal 14 Maret 1996 di Desa Mekar Asri, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan. Penulis adalah anak ke 4 dari 4 bersaudara dari Bapak Sukadi dan Ibu Sriyati. Saudara yang pertam bernama Sulastri, kedua bernama Suryanto dan keempat bernama Sujarwan.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal di SD N 01 Mekar Asri pada tahun 2001-2007. Selama di SD N 1 Mekar Asri penulis aktif mengikuti ekstrakurikuler pramuka.

Dilanjutkan dengan Sekolah Menengah Pertama di SMP YP 17 Baradatu pada tahun 2007-2010. Selama di SMP YP 17 Baradatu penulis masih aktif dalam kegiatan pramuka dan sering mengikuti-mengikuti perlombaan.

Kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Baradatu pada tahun 2010-2013. Selama di SMA 1 Baradatu penulis mendapatkan prestasi akademik berupa terpilihnya dalam siswa berprestasi dalam sepuluh besar. pada kelas XI penulis mendapatkan prestasi akademik pada peringkat ke-3. Selanjutnya saat kelas XII Penulis mendapatkan prestasi akademik dengan peringkat ke-2. Selama sekolah di SMA 1 Baradatu penulis aktif dalam ekstrakurikuler rohis, olahraga dan karate.

Kemudian pada tahun 2003 penulis dinyatakan lulus dari Sekolah menengah atas dan melanjutkan kejenjang perguruan tinggi Dian Cipta Cendika (DCC) selama 1 tahun.

Kemudian pada tahun 2014 penulis mendaftar dan terdaftar di perguruan tinggi negeri Universitas Islam Negeri Lampung Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan melalui jalur tes UMPTN. Selama di Universitas Islam Negeri penulis mengikuti organisasi Bapinda.



## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur dari lubuk hati yang paling dalam, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta Bapak Sukadi dan Ibu Sriyati yang telah mendidik dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan ketulusan, serta tak pernah henti memberikan do'a dan dukungan untukku.
2. Kakak-kakak kandungku tersayang Sulastri, Suryanto dan Sujarwan yang selalu memberikan motivasi dan semangat yang tiada henti.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku untuk belajar, bersikap dan berfikir lebih baik.

## **KATA PENGANTAR**

Rasa Syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat karunia-Nya sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018” yang merupakan syarat akhir untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada suri tauladan uma islam, baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnyayang telah memberikan tuntutan menuju jalan yang terang (ilmu pengetahuan) dengan akhlak yang mulia.

Tanpa bantuan berbagai pihak, kiranya penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

2. Bapak Andi Thahir, S. Psi., M.A. Ed.D selaku Keua Program Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam serta sebagai Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan masukan yang berarti selama proses penulisan skripsi.
3. Ibu Dr. Rifda El Fiah, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan yang berarti selama proses penulisan skripsi.
4. Ibu Yuli Yanti selaku guru BK di Sekolah SMPN 19 Bandar Lampung yang telah bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan benar.
5. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 khususnya teman jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang tergabung dalam grub 6Dogol (Titin Sumarni, Lia Aneka Sari, Rosmaeni, Linda Sugianti, Norma Yulita) yang tak pernah henti-hentinya memberikan dukungan dan motivasi untuk mengerjakan skripsi ini.
6. Teman SMA 1 Baradatu Wulandari Destriyanti dan Desi Triyana yang tak henti memberikan semangat dan motivasi.
7. Adik tingkat jurusan bimbingan dan konseling Erin, Wulan, Puji, Nuraini, Tri Samsuri yang telah memberikan semangat.
8. Ponakan tersayang yang juga memberikan semangat ( Era Arianti, Okta Dinda Arianti, Riska Dea Saputri, Ferdian Reza Saputra).
9. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu atas bantuannya, baik material maupun spiritual.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, penulis panjatkan Do'a semoga Allah SWT membalasnya dengan imbalan pahala yang berlipat ganda dan menjadikan sebagai amal jariah yang tidak pernah surut mengalir pahalanya, dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis dan pembaca.

Bandar Lampung, 22 September 2018

Penulis,

**Sulistiawati**

Npm. 1411080273

## DAFTAR ISI

|                                     | Halaman     |
|-------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>          | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                | <b>ii</b>   |
| <b>SURAT PERNYATAAN .....</b>       | <b>iii</b>  |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b> | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO .... ..</b>                | <b>v</b>    |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>          | <b>vi</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>             | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>          | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>              | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>           | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>           | <b>xv</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>        | <b>xvi</b>  |

### **BAB I PENDAHULUAN**

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1  |
| B. Identifikasi Masalah .....  | 10 |
| C. Pembatasan Masalah .....    | 11 |
| D. Perumusan Masalah .....     | 11 |
| E. Tujuan Penelitian .....     | 11 |
| F. Manfaat Penelitian .....    | 12 |
| G. Ruang Lingkup.....          | 13 |

### **BAB II LANDASAN TEORI**

|   |    |
|---|----|
| A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling .....   | 14 |
| 1. Pengertian Peran Guru BK.....              | 14 |
| 2. Macam-macam Peran Guru BK.....             | 16 |
| 3. Indikator Peran Guru BK .....              | 19 |
| 4. Tujuan BK.....                             | 23 |
| 5. Fungsi BK .....                            | 25 |
| 6. Asas-asas BK .....                         | 27 |
| B. Efikasi Diri ( <i>Self-efficacy</i> )..... | 31 |

|   |    |
|---|----|
| 1. Pengertian <i>Self-efficacy</i> .....      | 31 |
| 2. Klasifikasi <i>Self-efficacy</i> .....     | 32 |
| 3. Dimensi-dimensi <i>Self-efficacy</i> ..... | 35 |
| 4. Sumber-sumber <i>Self-efficacy</i> .....   | 37 |
| 5. Faktor-faktor <i>Self-efficacy</i> .....   | 39 |
| 6. Proses-proses <i>Self-efficacy</i> .....   | 41 |
| C. Peneliti Relavan .....                     | 43 |
| D. KerangkaPemikiran.....                     | 46 |

### **BAB III METODE PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Jenis dan Desain Penelitian.....                                  | 48 |
| 1. Jenis Penelitian.....   | 48 |
| 2. Desain Penelitian.....  | 49 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian .....                                 | 49 |
| C. Tehnik Pengumpulan Data.....                                      | 49 |
| 1. Observasi.....  | 49 |
| 2. Wawancara .....   | 50 |
| 3. Dokumentasi .....   | 50 |
| D. Analisis Data .....   | 51 |
| 1. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data) .....                        | 51 |
| 2. <i>Data Display</i> (Penyajian Data) .....                        | 52 |
| 3. <i>Conclusion Drawing/Verification</i> (Menarik Kesimpulan) ..... | 52 |
| E. Pengujian Kredibilitas Data .....                                 | 53 |

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Program Guru BK Meningkatkan Efikasi Diri ..... | 54 |
| B. Implementasi Yang Dilakukan Guru BK.....        | 55 |
| C. Kesimpulan Hasil Wawancara .....                | 60 |
| D. Analisis Data .....                             | 62 |

### **BAB V PENUTUP**

|                    |    |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 63 |
| B. Saran.....      | 64 |

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel:

1. Permasalahan Efikasi Diri Peserta Didik SMPN 19 Bandar Lampung ..... 8

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar:

1. Kerangka berfikir ..... 46



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

- I. Profil SMPN 19 Bandar Lampung
- II. Kisi-kisi wawancara guru bk
- III. Kisi-kisi wawancara peserta didik
- IV. Lembar persetujuan wawancara
- V. RPL guru bk
- VI. Surat izin penelitian
- VII. Surat keterangan melakukan penelitian
- VIII. Surat keterangan hasil *SIMILARITYTURNITIN*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar, terencana untuk mewujudkan suasana proses belajar agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi diri untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat dan bangsa negara.<sup>1</sup>

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu diharuskan menyatukan 3 bidang kegiatan, ialah bidang administratif dan kepemimpinan, bidang intruksional kurikuler dan bimbingan dan konseling yang memandirikan (bidang pembinaan ). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pembelajaran dengan mengabaikan bidang pembinaan mungkin hanya menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, namun kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual. Jadi bimbingan konseling yang merupakan bagian penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>2</sup>

Dalam peroses pencapaian tujuan pendidikan, peserta didik sebagai subyek pendidikan dapat diarahkan kepada suatu pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal yaitu suatu bidang pendidikan terseruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan informal yaitu bidang pendidikan

---

<sup>1</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2003, h. 3

<sup>2</sup>Rifda El Fiah, "Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan dan Konselin*, e-ISSN 2355-8539 (Juni 2014), h. 41

diluar pendidikan formal. Dalam arti tidak dilaksanakan secara berjenjang dan struktur seperti bimbingan - bimbingan belajar, kursus dan lain - lain.<sup>3</sup>

Peroses pendidikan dan perubahan perilaku peserta didik di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab dan kewajiban guru mata pelajaran, tapi semua pihak. Salah satu pihak yang sangat perkepentingan disekolah adalah guru BK. Peran serta Guru BK meningkatkan mutu pendidikan, perubahan terhadap perilaku peserta didik di sekolah. Hal ini searah dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 6 yaitu : “Pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”.<sup>4</sup>

Peran guru bk disekolah tidak sama dengan peran guru mata pelajaran. Peran artinya bagian dimainkan seseorang, atau bagian yang dibebankan kepadanya.<sup>5</sup>

Dalam Tadris Jurnal Pendidikan Islam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa profesional yaitu pekerjaan yang di lakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian,

---

<sup>3</sup>Andi Thahir, “Babay Hidriyanti. Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Utrujiyah Kota Karang”. *Jurnal Bibingan dan Konseling*, e-ISSN 2355-8539 (Desember 2014), h. 63

<sup>4</sup>Mamat Supriatna (Editor), *Bimbingan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 8

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 667

kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu, norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>6</sup>

Profesional bimbingan dan konseling di sisi lain telah dikenal sebagai profesi pembantu. Ruang lingkungannya tak terbatas yaitu sejauh mana keterkaitan penyesuaian manusia. Profesional bimbingan dan konseling memerlukan hubungan membantu antara bimbingan profesional konselor dan kliennya. Konselor memiliki keahlian dalam membantu kliennya dalam mengatasi masalah-masalah mereka agar dapat menyesuaikan diri dengan baik dan bebas dari masalah-masalah yang dialami klien.<sup>7</sup>

Peran guru BK disekolah, diantaranya adalah Guru BK berperan sebagai pendidik. Hal ini merupakan tugas serta fungsi dasar setiap pendidik. Guru bk salah satunya yaitu sebagai tenaga pendidik, sementara itu salah satu fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan watak serta karakter bangsa. Sedangkan guru BK merupakan salah satu pendidik yang diakui sebagai tenaga pengajar.

Selain sebagai pendidikan, peran guru BK adalah sebagai manajer. Manajer yang artinya guru bk harus mampu menjalankan seluruh kegiatan yang telah di programkan untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Guru BK harus mampu

---

<sup>6</sup>Haris Budiman, "Kualitas Pendidikan dan Profesionalisme Guru". *TADRIS Jurnal Pendidikan Islam*, ISSN 0853-6791, h. 280

<sup>7</sup>Nsisong Anthony Udoh, "Supplanting the venom of litigation with alternative dispute resolution: the role of counsellors and guidance professionals". *British Journal of Guidance & Counselling*, Vol. 43, No. 5, ISSN: 0306-9885 (Maret 2016), h. 519

melibatkan semua pihak (peserta didik, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan orang tua) didalam mensukseskan pelaksanaan program.

Selanjutnya peran guru BK adalah sebagai pembimbing. Hal ini fungsi BK bersifat membina dan membimbing. Kemampuan untuk menerima diri, memahami diri, dan mengarahkan diri memerlukan proses bantuan supaya peserta didik terniasa mampu untuk memilih berbagai alternatif dengan berbagai dampak agar peserta didiksemakin mandiri. Kondisi nyatapara peserta didik yang mengharuskan guru BK disekolah untuk menjadi sebenar- benarnya pembimbing yang membantu mengatasi masalah yang mungkin tumbuh dalam diri peserta didik.

Selain peran diatas peran guru BK juga menjadi konsultan, yaitu menerima konsultan dari berbagai pihak lain yang membantu dalam perkembangan kepribadian peserta didik.<sup>8</sup>

Masalah yang dialami peserta didik biasanya adalah menyangkut *Self-efficacy* rendah yang belum terbangun. Bandura menyatakan efikasi diri yaitu kepercayaan individu tentang keahlian yang dimiliki untuk menunjukkan suatu perilaku.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung: UPI, 2007), h. 22

<sup>9</sup>Siti Nurlaila, "Pelatihan Efikasi Diri Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Siswa-siswi Yang Akan Menghadapi Ujian Nasional".*Jurnal Pelatihan Efikasi Diri*, Guidena, Vol.1, No.1 (September 2011), h. 5

Dalam terori kognitif sosial Bandura mengatakan bahwa *Self-efficacy* adalah kepercayaan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tugasnya.<sup>10</sup>

Secara umum efikasi diri yaitu keyakinan tentang apa yang harus dilakukan seseorang. Menurut Bandura, *Self-efficacy* berhubungan dengan kepercayaan diri seseorang yang dapat mencapai apa yang diinginkannya. Bandura dalam Anas mendefinisikan efikasi diri “*belief in one’s capabilities to organize and execute the course of action required to produce given attainmenst*”, artinya *efikasi diri* sebagai kepercayaan atau keyakinan seseorang tentang suatu keahlian yang dimiliki untuk menjalankan dan mengatur susunan yang harus dilakukan untuk menghasilkan tujuan yang ditetapkan.<sup>11</sup> Efikasi berarti kepercayaan diri terhadap kemampuan diri dalam mengerjakan sesuatu.

Menurut Suyoto indikator *Self-efficacy* yaitu sebagai berikut:

1. kemampuan belajar yang tinggi
2. semangat dalam mengikuti pembelajaran
3. kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam keberhasilan belajar
4. memiliki inisiatif atau ide dalam belajar.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Ahmed Ibrahim, “Development, validation, and factorial comparison of the McGill Self-Efficacy of Learners For Inquiry Engagement (McSELFIE) survey in natural science disciplines”. *International Journal of Science Education*, ISSN: 0950-0693 (November 2016), h.1

<sup>11</sup>Dewi Sri Wahyuni, “Pengaruh Efikasi Diri, Cara Belajar, Persepsi Siswa Tentang Komunikasi Guru Dan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orangtua Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Man Di Kota Palu”. *Jurnal Matematika Dan Pembelajarannya*, Vol. 2, NO. 2. ISSN 2303-0992 (2016), h. 28

<sup>12</sup>Suyoto, “Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik Dalam Belajar”. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Palangka Raya, 2015), h. 33

Peserta didik yang mampu akan keahlian mereka (*self-efficacy* rendah) akan menjauhi tugas- tugas sulit karena tugas tersebut dianggap sebagai ancaman. Peserta didik yang seperti ini memiliki aspirasi yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih. Ketika menghadapi tugas- tugas sulit, mereka sibuk memikirkan kekurangan-kekurangan diri mereka, gangguan - gangguan yang mereka hadapi serta semua hasil yang dapat merugikan dirinya. Dalam mengerjakan sesuatu tugas, individu yang memiliki efikasirendah cenderung menjauhi tugas tersebut.

Efikasi diri memiliki peran utama dalam proses penataan melalui motivasi individu dalam pencapaian kerja yang sudah ditetapkan. Pertimbangan dalam efikasi juga menentukan bagaimana usaha yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan tugas serta berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Lebih jauh disebutkan bahwa seseorang yang mempertimbangkan efikasi yang kuat mampu menggunakan usaha terbaiknya untuk mengatasi hambatan, sedangkan orang dengan *self-efficacy* yang lemah cenderung akan mengurangi usahan dan lari dari masalah.<sup>13</sup>

Ajaran agama Islam masalah keyakinan diri sangat penting diperhatikan karena ia terkait dengan masalah kepercayaan dan keyakinan. Dalam Surat Al-Imran:139, Allah berfirman:

---

<sup>13</sup>Albert Bandura, Dale H. Schunk, (1989). "Cultivating Competence, Self Efficacy, and Intrinsic Interest Through Proximal Self Motivacion". *Journal of psychology and social psychology*, 41, h. 587

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝ ١٣٩

Artinya: “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*” (Q.S Al-imran: 139).<sup>14</sup>

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa membina dan menumbuhkan keyakinan diri seseorang sangat penting, terlebih bagi peserta didik yang berada dalam keraguan, minder, rendah diri, dan kurang yakin dalam kemampuan yang dimiliki.

Berkaitan dengan permasalahan dihadapi peserta didik yang memiliki *self-efficacy* rendah, maka perlu dilakukan upaya agar keyakinan diirinya tumbuh dan kuat. Apabila peserta didik mengalami *self-efficacy* yang rendah dibiarkan maka peserta didik akan mengalami kesulitan dan mudah menyerah ketika menghadapi suatu rintangan dalam mengapai cita-citanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK yang dilakukan di SMP Negeri 19 Bandar Lampung di peroleh 8 peserta didik memiliki efikasi rendah diperoleh data sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Alqur'an dan terjemah, Bandung, CV Diponegoro, 2005.



**Tabel 1**  
Permasalahan Efikasi Diri Peserta Didik SMPN 19 Bandar Lampung

| Indikator Efikasi Diri  | Sub indikator  | Nama Inisial peserta didik yang dikategorikan efikasi diri |        |        |        |        |        |        |        |
|---|--|--|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
|   |  | G<br>B   | K<br>A | M<br>R | N<br>L | R<br>A | R<br>I | R<br>P | S<br>M |
| kemampuan belajar yang tinggi                                       | merasa kurang yakin akan berhasil ketika menghadapi ujian                  | √  |        | √      |        |        |        |        | √      |
|   | kurang berusaha dalam mengerjakan setiap tugas yang berikan oleh guru      | √  |        | √      |        |        |        | √      | √      |
|   | mengalami kesulitan dalam merespon pelajaran yang diberikan oleh guru      |  | √      |        |        | √      |        |        |        |
| semangat dalam mengikuti pembelajaran                               | kurang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran                               |  |        |        | √      |        |        |        | √      |
|   | bingung dalam memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru               |  | √      |        | √      |        |        | √      | √      |
|   | tidak mengerjakan tugas yang sulit   |  |        | √      |        |        |        | √      | √      |
| kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam keberhasilan belajar | kurang berkomunikasi dengan guru saat mengikuti kegiatan belajar           |  | √      |        |        |        |        | √      | √      |
|   | enggan bertanya kepada guru terhadap materi pelajaran yang kurang dipahami | √  | √      | √      |        | √      | √      | √      |        |
|   | kurang yakin terhadap kemampuan dirinya dan kurang usaha dalam belajar     | √  | √      | √      |        | √      |        | √      | √      |

|   |  |   |   |   |  |   |  |   |   |
|---|--|---|---|---|--|---|--|---|---|
| memiliki inisiatif atau ide dalam belajar | tidak memiliki waktu luang jam belajar saat dirumah                              |   |   |   |  | √ |  |   |   |
|   | sulit menemukan jalan keluar yang terbaik di setiap menghadapi kesulitan belajar | √ |   | √ |  |   |  | √ | √ |
|   | tidak mengerti dalam pengerjaan tugas yang di berikan oleh guru                  | √ |   |   |  |   |  |   | √ |
|   | tidak memiliki kelompok belajar  |   | √ |   |  |   |  |   |   |
|   | kurang belajar saat menjelang ujian sekolah                                      | √ |   |   |  |   |  |   | √ |

Sumber: Dokumentasi Guru BK SMPN 19 Bandar Lampung Tahun 2017

Berdasarkan data di atas terdapat 8 peserta didik yang masih belum yakin terhadap kemampuan diri sendiri yaitu terdapat peserta didik yang merasa kurang yakin akan berhasil ketika menghadapi ujian, kurang berusaha dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru, mengalami kesulitan dalam merespon pelajaran yang diberikan oleh guru, kurang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, bingung dalam memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru, tidak mengerjakan tugas yang sulit, kurang berkomunikasi dengan guru saat mengikuti kegiatan belajar, enggan bertanya kepada guru terhadap bahan pelajaran yang belum dipahami, kurang yakin terhadap kemampuan dirinya dan kurang usaha dalam belajar, tidak memiliki waktu luang jam belajar saat dirumah, sulit menemukan jalan keluar yang terbaik di setiap menghadapi kesulitan belajar, tidak mengerti dalam pengerjaan tugas yang di berikan oleh guru, tidak memiliki kelompok belajar, kurang belajar saat menjelang ujian

sekolah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru BK melakukan penanganan atau memberikan bantuan kepada peserta didik dengan memberikan layanan bimbingan kelompok.<sup>15</sup>

Masalah peserta didik yang memiliki *Self-efficacy* rendah akan menjadi fokus penelitian dengan menghubungkan peran guru BK dalam melaksanakan tugasnya untuk mengatasi keyakinan diri peserta didik yang rendah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang judul “Peran Guru BK dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik di SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun ajaran 2017/2018”

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang merasa kurang yakin terhadap kemampuan dirinya
2. Terdapat siswa yang kurang motivasi belajar
3. Terdapat siswa yang tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat
4. Terdapat siswa yang sering menyontek saat menghadapi ulangan
5. Terdapat siswa yang menyendiri karena minder

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Guru BK SMPN 19 Bandar Lampung, pada tanggal 5 Februari 2018

### **C. Batasan Masalah**

Untuk memperoleh kejelasan masalah yang diteliti dan agar tidak terjadi perluasan masalah, maka peneliti memfokuskan penelitian pada masalah “Peran Guru BK dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik dalam Belajar di SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun ajaran 2017/2018”

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah Bagaimana Peran Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik di SMPN 19 Bandar Lampung

1. Bagaimana program bk dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung?
2. Bagaimana implementasi dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin di capai yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana program Guru BK dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik dalam belajar di SMPN 19 Bandar Lampung.

2. Bagaimana implementasi dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang peran guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik melalui layanan bimbingan kelompok di SMPN 19 Bandar Lampung.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk peserta didik

Peserta didik kelas VIII mengetahui dan mengikuti layanan bimbingan kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri

- b. Untuk sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bagi sekolah, khususnya pemberian layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan efikasi diri dan dapat dijadikan sebagai acuan terhadap manfaat dan pelaksanaan layanan konseling kelompok secara optimal.

- c. Untuk guru bimbingan dan konseling

Dapat menambah wawasan guru bk dalam melaksanakan layanan bimbingan disekolah terkait efikasi diri, dapat dijadikan sebagai materi guru bk untuk memberikan layanan yang tepat terhadap peserta didik

sehingga layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan efikasi diri

d. Bagi peneliti

Menjadi pedoman bagi penulis dalam membimbing peserta didik serta dapat menambah wawasan serta ilmu berupa pengalaman yang menjadi bekal untuk menjadi calon konselor profesional.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah sejauh managuru BK dapat meningkatkan efikasi diri.

2. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini yaitu Guru BK SMPN 19 Bandar Lampung.

3. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini yaitu SMP Negeri 19 Bandar Lampung.

4. Ruang lingkup waktu

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

#### 1. Pengertian Peran Bimbingan dan Konseling

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal.<sup>1</sup>

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>2</sup>

Dalam Qur'an surat Al-Baqarah ayat 124, Allah SWT berfirman:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ ۖ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ أَلَمْ يَقُلْ  
وَمِن دُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۗ ١٢٤

---

<sup>1</sup>Pengertian Peran Definisi Menurut Para Ahli, Konsep, Struktur” (On-line), tersedia di: <http://www.sarjanaku.com/2003/01/pengertian-peran-definisi-menurut-para.html?m=1> (4 Maret 2018)

<sup>2</sup>Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen” (On-line) tersedia di: <http://luk.staff.ugm.ac.id> (4 Maret 2018)

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim"

Maksud dari ayat diatas yaitu imam atau guru untuk menjadi panutan yang akan membimbing kejalan Allah dan membawa mereka kepada kebaikan.

Bimbingan peroses pemberi bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri maupun mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>3</sup>

Konseling adalah peroses pemberi bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor atau guru bk) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu permasalahan (disebut klien atau peserta didik) sehingga mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan yang bermuara pada teratasinya masalah klien.<sup>4</sup>

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan konseling adalah seorang pendidik profesional yang memberikan bantuan

---

<sup>3</sup> Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 99.

<sup>4</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2004), h. 23.



kepada peserta didik dengan tujuan membimbing dan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir yang sedang mengalami suatu permasalahan sehingga mampu membuat keputusan dan teratasinya masalah tersebut.

## **2. Macam-macam Peran Guru Bimbingan dan Konseling**

### **a. Peran sebagai Motivator**

Keberadaan guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk memberikan motivasi kepada siswa baik dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar maupun dengan kedisiplinan dan memotivasi siswa lebih giat, lebih maju dan lebih meningkatkan hasil belajar.

Menurut Muhammad Surya, guru bimbingan konseling disekolah berperan sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar siswa, yakni konselor diharapkan mampu untuk: (1) membangkitkan dorongan siswa untuk belajar, (2) menjelaskan seberapa konkret kepada siswa tentang apa yang harus dilakukan pada akhir pelajaran, (3) memberikan ganjaran untuk prestasi yang dicapai dikemudian hari, (4) membuat regulasi (aturan) perilaku siswa.<sup>5</sup>

### **b. Peran sebagai Pengembangan Pembelajaran**

---

<sup>5</sup>Muhammad Surya, *Mewujudkan Bimbingan dan Konseling Profesional*, Fakultas Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2018, h. 102

Selain sebagai motivator, guru bimbingan dan konseling disekolah berperan memberikan layanan kepada para siswa agar mereka memiliki pribadi yang baik dan dapat berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif disekolah.<sup>6</sup> Artinya, peran sebagai pengembangan pembelajaran lebih banyak berhubungan dengan proses dan hasil belajar.

c. Peran Penunjang Kegiatan Pendidikan

Tugas pendidik siswa adalah tugas sebagai guru disekolah, termasuk guru bimbingan dan konseling. Menurut Hallen, peran bimbingan dan konseling disekolah lebih sebagai penunjang kegiatan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Peran ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan kompetensi akademik dan kompetensi profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayanan bimbingan dan konseling.<sup>7</sup>

d. Peran sebagai Pengembangan (*Perseveratif*) Potensi Diri.

Pengembangan potensi diri siswa sangat penting, baik menyangkut sikap maupun perilaku siswa, baik mengenai minat maupun mengenai bakat siswa. Pelayanan bimbingan dan konseling dijenjang sekolah menengah saat ini merupakan setting yang paling subur bagi konselor karena dijenjang ini konselor dapat berperan secara maksimal dalam

---

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 14

<sup>7</sup> Hellen, *Bimbingan dan Konseling*.(Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 55

memfasilitasi konseli mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.<sup>8</sup>

Peran konselor sebagai pengembangan pribadi siswa atau peran *perseveratif*, berarti layanan yang diberikan oleh konselor sekolah bermaksud memelihara dan sekaligus mengembangkan rasa percaya diri siswa yang sudah terbangun agar tetap terjaga dengan baik, dan mengembangkan agar semakin lebih baik lagi dikemudian hari. Misalnya, membantu siswa remaja dalam mengambil sikap yang tepat terhadap orang tua, yang pada umumnya dianggap serba kolot oleh kaum remaja.<sup>9</sup>

e. Peran Pencegahan (Preventif) Masalah

Bila bimbingan dan konseling disekolah bertujuan untuk membekali siswa agar lebih siap menghadapi tantangan-tantangan dimasa datang dan dicegah timbul masalah yang serius kelak dikemudian hari.

f. Peran membangun karakter mulia siswa

Masalah karakter sangat penting karena menyangkut karena menyangkut sikap, sifat dan prilaku sehingga diperlukan peran gurubimbingan dan konseling untuk memperkuat karakter peserta didik disekolah. Salah satu

---

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta, 2008, h. 215

<sup>9</sup>W. S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidikan*.(Jakarta: Media Abadi, 1991), h. 112

peran penting guru bimbingan konseling peserta didik adalah membentuk karakter siswa yang lebih baik.<sup>10</sup>

Dari uraian diatas peran guru bimbingan konseling adalah sebagai motivator, sebagai pengembangan pembelajaran, peran sebaagai penunjang kegiatan pendidikan, peran sebagai pengembangan potensi diri, peran pencegahan, peran membangun karakter siswa mulia.

### **3. Indikator Peran Guru Bimbingan dan Konseling**

Menurut Akhmad Sudrajat, indikator peran guru bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut:

- a. Menguasai konsep dan praktis penilaian (*assessment*) untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli.

Sub-indikatornya yaitu guru BK mampu mendeskripsikan hakikat asesment untuk keperluan pelayanan konseling, memilih tehnik penilaian sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling, menyusun dan mengembangkan instrumen penilaian untuk keperluan bimbingan dan konseling mengadministrasikan asesment untuk mengungkapkan masalah-masalah peserta didik, memilih dan mengadministrasikan tehnik penilaian mengungkapkan kemampuan dasar dan kecendrungan pribadi

---

<sup>10</sup>Muhammad Nur Wangid, “*Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter*”, Artikeldalam Cakrawala Pendidikan, UNY, Yogyakarta, Mei 20101. h. 175

peserta didik, memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual peserta didik berkaitan dengan lingkungan, mengakses data dokumentasi tentang peserta didik dalam pelayanan bimbingan dan konseling, menggunakan hasil penilaian dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat, menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik penilaian.

b. Menguasai kerangka teoritik dan praksis Bimbingan dan Konseling.

Sub-indikatornya yaitu mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling, mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling, mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling, mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja, mengaplikasikan pendekatan, model, jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.

c. Merancang program bimbingan dan konseling.

Sub-indikatornya yaitu menganalisis kebutuhan konseli, menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan konseli secara komperhensif dengan pendekatan perkembangan, menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling, merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

- d. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komperhensif.

Sub-indikatornya yaitu melaksanakan program bimbingan dan konseling, melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling, memfasilitasi perkembangan akademik, karir, personal dan sosial konseli, mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.

- e. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.

Sub-indikatornya yaitu melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling, melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling, menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait, menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merefisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.

- f. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.

Sub-indikatornya yaitu memberdayakan kekuatan pribadi, dan keprofesionalan guru bimbingan dan konseling , meminimalkan dampak lingkungan dan keterbatasan pribadi guru bimbingan dan konseling/konselor, menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional guru bimbingan dan konseling, mempertahankan obyektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah peserta didik, melaksanakan referral sesuai dengan keperluan,

peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi, mendahulukan kepentingan peserta didik dari pada kepentingan pribadi guru bimbingan dan konseling.

- g. Menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Sub-indikatornya yaitu mendeskripsikan berbagai jenis dan metode penelitian, mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling, melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling, memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan keterangan diatas, maka guru bimbingan dan konseling harus mampu melibatkan semua pemangku kepentingan (siswa, guru, orang tua, kepala sekolah) didalam mensukseskan pelaksanaan programnya. Sebagai guru bimbingan dan konseling dalam pengertian konvensional, maka guru BK sebetulnya melaksanakan kegiatan membimbing peserta didik. Kemampuan untuk memahami diri, menerima diri dan mengarahkan diri peserta didik memerlukan proses bantuan agar peserta didik terbiasa untuk mampu memilih dari berbagai alternatif dengan berbagai konsekuensi sehingga mereka semakin mandiri.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Akmad Sudrajat, *Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.(Jakarta:Ghalia Indonesia, 1992), h. 144-148

#### 4. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan yaitu (1) agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya pada masa yang akan datang. (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin. (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya, (4) mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerjanya.<sup>12</sup>

Sherter dan Stone menyatakan bahwa tujuan konseling disekolah pada umumnya yaitu:

- a. membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara yang positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensi diri sendiri.
- b. membantu peserta didik belajar menerima tanggung jawab, menyesuaikan diri, memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif.
- c. membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya melalui konseling.

---

<sup>12</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Op.Cit.* h. 8



- d. mendorong individu mampu mengambil keputusan yang paling penting dalam dirinya.<sup>13</sup>

M. Hamdan Bakran Adz Dzaky menyatakan bahwa tujuan bimbingan konseling dalam Islam yaitu sebagai berikut:

- a. menjadikan jiwa menjadi tenang, nyaman, damai dan menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan berhasil membersihkan jiwa dan mental.
- b. memberikan manfaat pada diri sendiri, baik lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sekitar untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan.
- c. memunculkan dan berkembang rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang untuk menghasilkan kecerdasan.
- d. memunculkan dan berkembangnya keinginan untuk berbuat taat kepada Nya, menjalankan perintah Nya, dan menjauhi larangan Nya, sehingga menghasilkan kecerdasan spiritual.
- e. menghasilkan potensi individu agar dapat melakukan tugas-tugasnya dengan baik dan benar, dan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan lingkungannya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h.12.

<sup>14</sup>Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 37

## 5. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi yaitu:

a. fungsi pencegahan

fungsi pelayanan bimbingan dan konseling yang bermaksud untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya seperti kesulitan belajar, kurang informasi, masalah sosial dan sebagainya yang dapat diwujudkan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor.

b. fungsi pemahaman

fungsi pelayanan bimbingan konseling dilakukan oleh pihak-pihak yang membantunya atau konselor dan klien atau peserta didik dalam rangka memberikan pemahaman tentang peserta didik atau klien beserta permasalahannya dan juga lingkungan.

c. fungsi pengentasan

upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan siswa yang mengalami suatu permasalahan dan tidak dapat menyelesaikannya atau memecahkannya lalu datang seseorang konselor atau guru bk merupakan upaya pengentasan melalui bimbingan dan konseling.

d. fungsi pemeliharaan

menurut Prayitno fungsi pemeliharaan berarti memelihara sesuatu yang baik yang ada pada diri individu atau peserta didik, baik hal itu merupakan pembawaan atau hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.

e. fungsi penyaluran

fungsi penyaluran memberikan bantuan kearah yang kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal sesuai dengan keadaan peserta didik masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita dan lainnya.

f. fungsi penyesuaian

pelayanan bimbingan dan konseling yang membantu tercapainya penyesuaian antara peserta didik antara lingkungan sekolah dan madrasah.

g. fungsi pengembangan

peserta didik disekolah atau madrasah merupakan individu yang sedang dalam peroses perkembangan. Pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada peserta didik untuk membantu dalam mengembangkan potensinya masing-masing secara lebih terarah.

h. fungsi perbaikan

pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi mendapat prioritas untuk diberikan bantuan, sehingga diharapkan masalah-masalah yang dialami tidak terjadi pada masa yang akan datang.

i. fungsi avokasi

membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingan yang kurang mendapat perhatian melalui layanan bimbingan dan konseling dengan fungsi avokasi.<sup>15</sup>

## **6. Asas-asas Bimbingan dan Konseling**

Menurut Prayitno dalam menyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling dikenal asas-asas yaitu sebagai berikut:

a. asas kerahasiaan

konselor tidak boleh menyampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui oleh orang lain yang dibicarakan klien atau peserta didik kepada konselor atau guru bimbingan dan konseling. Jika konselor tidak bisa memegang asas kerahasiaan maka hilanglah rasa kepercayaan klien sehingga klien takut meminta bantuan karena khawatir masalahnya akan menjadi bahan obrolan orang lain. Dan penyelenggaraan atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak jika asas ini benar-benar dilaksanakan terutama klien atau peserta didik mereka akan mau memanfaatkan layanan konseling dengan sebaik-baiknya jika asas ini benar-benar dilaksanakan oleh konselor.

b. asas kesukarelaan

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 39-50.

proses bimbingan harus berlangsung berdasarkan kesukarelaan dari pihak konselor ataupun dari pihak terbimbing atau klien. Konselor hendaknya memberikan bantuan dengan ikhlas, dan klien diharapkan secara sukarela tanpa ragu-ragu atau terpaksa menyampaikan suatu permasalahan yang dihadapinya kepada konselor.

c. asas keterbukaan

dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor ataupun dari klien. Dari pihak konselor, konselor mampu dan bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan masalah klien. Dari pihak klien diharapkan dapat membuka diri kepada konselor dalam arti mau menerima masukan dan saran-saran dari pihak luar atau konselor.

d. asas kekinian

dengan asas ini konselor tidak selayaknya menunda-nunda memberi bantuan dengan berbagai alasan, konselor harus mendahulukan kepentingan klien jika diminta bantuan oleh klien misalnya ada siswa yang mengalami permasalahan, maka konselor hendaknya segera memberikan bantuan atau layanan bimbingan konseling.

e. asas kemandirian

asas kemandirian bertujuan menjadikan klien atau peserta didik tidak tergantung pada orang lain atau konselor dan dapat berdiri sendiri. Individu yang dibimbing diharapkan dapat mandiri dan mampu mengenali diri

sendiri dan lingkungan sekitarnya, menerima keputusan diri sendiri, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif, mengarahkan diri sendiri sesuai keputusan, dan mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

f. asas kegiatan

konselor hendaklah membangkitkan semangat klien sehingga ia mampu dan mampu melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling yang yang diperlukan dalam menyelesaikan masalahnya. Hasil usaha bimbingan dan konseling tidak tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan giat dari klien itu sendiri.

g. asas kedinamisan

usaha pelayanan bimbingan dan konseling yang menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik, melainkan perubahan yang menuju sesuatu yang lebih maju dan tidak mengulang hal yang lama.

h. asas keterpaduan

individu memiliki berbagai aspek kepribadian keadaan tidak seimbang, tidak serasi dan tidak terpadu maka akan menimbulkan masalah. Upaya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan dan berbagai sumber yang dapat menangani masalah klien.

i. asas kenormatifan

asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Isi layanan harus sesuai norma-norma yang ada tidak boleh bertentangan dengan norma yang berlaku seperti norma agama, norma adat, norma hukum atau negara, norma ilmu atau kebiasaan sehari-hari.

j. asas keahlian

asas keahlian mengacu pada kualifikasi konselor misalnya pendidikan sarjana bimbingan dan konseling dan juga pada pengalaman. Seorang konselor harus benar-benar menguasai teori dan paraktek konseling secara baik.

k. asas alih tangan

pelayanan bimbingan dan konseling hanya menangani masalah-masalah individu sesuai dengan kewenangan konselor. Jika konselor sudah menggerakkan kemampuannya untuk membantu individu namun individu tersebut belum dapat terbantu sebagai mana yang diharapkan maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada yang lebih ahli.

l. asas tutwuri handayani

diluar hubungan proses bantuan layanan bimbingan dan konseling hendaknya dirasakan manfaatnya tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah saja. Asas ini makin dirasakan keperluannya dan bahkan perlu dilengkapi dengan "*ing ngarso sung tulodo, ing madya*

*mangun kroso*” yang artinya didepan menjadi panutan atau contoh, di tengah menjadi penyeimbang, dan dibelakang melakukan dorongan.<sup>16</sup>

## **B. Efikasi diri (*Self-efficacy*)**

### **1. Pengertian *Self-efficacy***

Menurut Bandura *Self-efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa baik diri berfungsi dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Self-efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang diharuskan. *Self efficacy* berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedangkan *self-efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan diri.<sup>17</sup>

Efikasi merupakan suatu keyakinan dan diiringi kepercayaan atas dasar kemampuannya, sehingga dapat melakukan sebuah kontrol dengan batasan mereka sendiri dari fungsi dan atas peristiwa.<sup>18</sup>

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Efikasi diri adalah suatu keyakinan diri yang diiringi kepercayaan atas dasar kemampuan

---

<sup>16</sup> Prayitno, Erma Amti, *Op.Cit.* h. 114-120

<sup>17</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian.* (Malang: UMM Perss, 2007), h. 287

<sup>18</sup> Bayu Despriyanto Pratama, Arif Widodo, “Hubungan Pengetahuan Dengan Efikasi Diri Pada Caregiver Keluarga Pasien Gangguan Jiwa”. *Jurnal Kesehatan*, ISSN 1979-7621, Vol. 10, No. 1. (Juni 2017), h. 15



melakukan tindakan baik atau buruk, benar atau salah bisa atau tidak dalam mengerjakan tugas untuk mencapai hasil tertentu.

## 2. Klasifikasi *Self-efficacy*

Secara garis besar, *Self-efficacy* terbagi menjadi dua bentuk yaitu *self-efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah.

### a. *Self-efficacy* tinggi

Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung dan mengerjakan tugas sekalipun tugas tersebut adalah tugas yang sulit. Mereka tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus mereka hindari. Mereka juga meningkatkan usaha dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Selain itu, mereka mengembangkan minat intrinsik dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan tersebut.

Di dalam melaksanakan berbagai tugas, orang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi adalah individu yang dengan senang hati menghadapi suatu tantangan dan menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan, dan ketrampilan.

Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: mampu menangani masalah yang mereka hadapi secara efektif,

yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi masalah atau rintangan, masalah dipandang sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi bukan untuk dihindari, gigih dalam usahanya menyelesaikan masalah, percaya pada kemampuan yang dimilikinya, cepat bangkit dari kegagalan yang dihadapinya, suka mencari situasi yang baru.

b. *Self-efficacy* rendah

Individu yang memiliki *self-efficacy rendah* yaitu ragu akan kemampuan yang mereka miliki dan akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka. Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tugas tersebut. Ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit, mereka sibuk memikirkan kekurangan-kekurangan diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan mereka.

Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah mereka juga lamban dalam membenahi dan tidak berfikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit dan menghadapi suatu kegagalan.

Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: lamban dalam membenahi atau mendapatkan kembali *self-efficacy*nya ketika menghadapi kegagalan, tidak yakin bisa menghadapi masalahnya, menghindari masalah yang sulit (ancaman

dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari), mengurangi usaha dan cepat menyerah ketika menghadapi masalah, ragu pada kemampuan diri yang dimilikinya, tidak suka mencari situasi yang baru, aspirasi dan komitmen pada tugas lemah.<sup>19</sup>

Dalam qur'an surat Fusshilat ayat 30, Allah berfirman:

إِنَّا لَنَدِينُ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَنْزِيلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا  
تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ۝ ٣٠

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu" (Q.S Fusshilat: 30).*

Dari ayat diatas nampak bahwa orang yang memiliki keyakinan diri disebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan ialah orang-orang yang beriman dan istiqomah.

---

<sup>19</sup>Albert Bandura, *Self-efficacy*. In. V.S. Racmadhaundran (Ed), *Encyclopedia of human behavior*, New York: Academic Press. (Reprinted in H. Freedman (Ed), *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic pers, 1998. Vol. 4, h. 71-81

### 3. Dimensi-dimensi *Self-efficacy*

Menurut Bandura dimensi *self-efficacy* pada setiap individu berbeda dengan satu individu dengan yang lainnya, dimensi tersebut yaitu sebagai berikut:

a. dimensi tingkat kesulitan (*magnitude*)

dimensi ini berhubungan dengan tingkat kesulitan terhadap masalah yang dihadapi oleh seorang individu. Dalam hal ini apakah individu mampu menyelesaikan masalah tersebut atau tidak. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan tertentu, maka *self-efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang disarankan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini berdampak pada pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Apabila seorang individu merasa mampu untuk melakukan tugas yang diberikan maka ia akan mencoba menyelesaikannya begitu pula sebaliknya.

b. dimensi tingkat kekuatan (*strength*)

dimensi ini berhubungan dengan tingkat kekuatan atau kelemahan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan yang kurang terhadap kemampuan yang dimilikinya akan berdampak pada mudah digoyahkan oleh pengalaman-

pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, keyakinan yang tinggi mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya.

c. dimensi tingkat generalisasi (*generality*)

dimensi ini berkaitan dengan tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuannya tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada aktivitas dan situasi tertentu.<sup>20</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* meliputi, taraf kesulitan tugas yang dihadapi individu yakni mampu mengatasinya, bermacam aktivitas sehingga penilaian tentang *self-efficacy* dapat diterapkan dan kekuatan dari *self-efficacy* individu ketika menghadapi suatu permasalahan.

#### 4. Sumber *Self-efficacy*

Bandura menjelaskan bahwa ada 4 hal sumber *self-efficacy* individu berdasarkan yaitu

a. Pengalaman akan kesuksesan.

Pengalaman akan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap *self-efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman ontentik. Pengalaman akan kesuksesan menyebabkan *self-efficacy* individu meningkat, semenara kegagalan yang berulang

---

<sup>20</sup>Albert Bandura, *Op.Cit*, h. 37

mengakibatkan menurunnya *self-efficacy*. Khususnya ketika kegagalan terjadi ketika *self-efficacy* individu belum benar-benar terbentuk secara kuat. Kegagalan juga dapat menurunkan *self-efficacy* individu jika kegagalan tersebut tidak merefleksikan kurangnya usaha atau pengaruh dari keadaan luar.

b. Pengalaman individu lain.

Individu tidak tergantung pada pengalamannya sendiri tentang kegagalan dan kesuksesan sebagai sumber *self-efficacy*-nya. *Self-efficacy* juga dipengaruhi oleh pengalaman individu lain. Pengamatan individu akan keberhasilan individu lain dalam bidang individu akan meningkatkan *self-efficacy* individu tersebut pada bidang yang sama. Individu melakukan persuasi terhadap dirinya dengan mengatakan jika individu lain dapat melakukannya dengan sukses, maka individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk melakukannya dengan baik. Pengamatan individu terhadap kegagalan yang dialami individu lain meskipun telah melakukan banyak usaha menurunkan penilaian individu terhadap kemampuannya sendiri dan mengurangi usaha individu untuk mencapai kesuksesan. Ada dua keadaan yang memungkinkan *self-efficacy* individu mudah dipengaruhi oleh pengalaman individu lain yaitu kurangnya pemahaman individu tentang kemampuan orang lain dan kurangnya pemahaman individu akan kemampuan sendiri.

c. Persuasi verbal

Persuasi verbal dipergunakan untuk meyakinkan individu bahwa individu memiliki kemampuan yang memungkinkan individu untuk meraih apa yang diinginkan.

d. Keadaan fisiologis

Penilaian kemampuannya individu dalam mengerjakan suatu tugas sebagian dipengaruhi oleh keadaan fisiologis. Gejolak emosi dan keadaan fisiologis yang dialami individu memberikan suatu isyarat terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan sehingga situasi yang menekan cenderung dihindari. Informasi dari keadaan fisik, seperti jantung berdebar, keringat dingin, dan gemetar menjadi isyarat bagi individu bahwa situasi yang dihadapinya berada diatas kemampuannya.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas *self-efficacy* bersumber pada pengalaman akan kesuksesan, pengalaman individu lain, persuasi verbal, keadaan fisiologis.

## 5. Faktor-faktor *Self-efficacy*

Menurut Bandura tinggi rendahnya efikasi diri seseorang dalam tugas bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersiapkan kemampuan diri individu. Menurut Bandura ada beberapa mempengaruhi *self-efficacy* yaitu:

---

<sup>21</sup>Mellisayah Arrianti, “Keyakinan Diri (*self efficacy*) dan Intansi Prilaku Mencontek Pada Saat Ujian.” (Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2017), h. 27. tersedia di: [eprints.radenfatah.ac.id/1507/1/MELISYAH%250APRIANTI%250%252012520018](http://eprints.radenfatah.ac.id/1507/1/MELISYAH%250APRIANTI%250%252012520018) (4 Maret 2018)

a. Sifat dari tugas yang dihadapi individu

Sifat tugas dalam hal ini meliputi tingkat kesulitan dari tugas yang dihadapi. Semakin sedikit jenis tugas yang dikerjakan dan tugas yang relatif mudah, maka semakin besar kecenderungan individu untuk menilai rendah kemampuannya sehingga akan menurunkan efikasi dirinya. Namun apabila seseorang tersebut mampu menyelesaikan berbagai macam tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda, maka individu akan meningkatkan efikasi dirinya.

b. Intensif internal (reward) yang diterima individu dari orang lain.

Semakin besar inisiatif yang diterima seseorang dalam melaksanakan tugas, maka semakin tinggi derajat efikasinya.

c. Status atau peran individu dalam lingkungannya.

Seseorang yang memiliki status yang lebih tinggi dalam lingkungannya atau kelompoknya akan memiliki derajat kontrol yang lebih besar pula sehingga memiliki efikasi dirinya yang lebih tinggi pula.

d. Informasi tentang kemampuan diri.

Informasi yang disampaikan oleh orang lain secara langsung bahwa seseorang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi, dapat menambah keyakinan diri seseorang sehingga mereka akan mengerjakan suatu tugas dengan sebaik mungkin. Namun apabila seseorang mendapat informasi



kemampuannya rendah maka akan menurunkan efikasi diri sehingga kinerja yang ditampilkan rendah.<sup>22</sup>

## 6. Proses-proses *Self-efficacy*

Bandura menguraikan proses psikologis *self-efficacy* dalam mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia melalui empat proses, yaitu proses kognitif, motivasi, afeksi dan proses seleksi.

### a. Proses kognitif.

Dalam melakukan tugas akademiknya, individu menetapkan tujuan dan sasaran perilaku sehingga individu dapat merumuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Penetapan sasaran pribadi tersebut dipengaruhi oleh penilaian individu akan kemampuan kognitifnya. Fungsi kognitif memungkinkan individu untuk memprediksi kejadian-kejadian sehari-hari yang akan berakibat pada masa depan.

Asumsi yang timbul pada aspek kognitif ini adalah semakin efektif kemampuan individu dalam analisis dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan pribadi, maka akan mendukung individu bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Individu akan meramalkan kejadian dan mengembangkan cara untuk mengontrol

---

<sup>22</sup>Afriza Fitri Yanti, “Efikasi Diri dengan Kesulitan Belajar.” (Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2017), h. 20. tersedia di: [eprints.radenfatah.ac.id/945/1/APRIZA%2520FITRI%250YANTI%259](http://eprints.radenfatah.ac.id/945/1/APRIZA%2520FITRI%250YANTI%259) (4 Maret 2018)

kejadian yang mempengaruhi hidupnya. Keahlian ini membutuhkan proses kognitif yang efektif dari berbagai macam informasi.

b. Proses motivasi

Motivasi individu timbul melalui pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Individu berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan tindakan yang akan dilakukan, merencanakan tindakan yang akan direalisasikan. Terdapat beberapa macam motivasi kognitif yang dibangun beberapa teori yaitu atribusi penyebab yang berasal dari teori atribusi dan pengharapan akan hasil yang dibentuk dari teori pengharapan. *Self-efficacy* mempengaruhi atribusi penyebab, dimana individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi menilai kegagalannya dalam mengerjakan tugas akademik disebabkan oleh kurangnya usaha, sedangkan individu dengan *self-efficacy* yang rendah menilai kegagalannya disebabkan oleh kurangnya kemampuan.

c. Proses afeksi

Afeksi adalah kondisi ketegangan yang abnormal dalam kehidupan perasaan, merupakan emosi yang hebat dan kuat, namun berlangsung pendek disertai dengan macam-macam ledakan gejala fisik, sering kehilangan kendali, batin yang berfungsi sebagai penyaring dan pertimbangan-pertimbangan akal. Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitasi pengalaman

emosional. Afeksi ditunjukkan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresi yang mengalami pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan.

Proses afeksi berkaitan dengan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kepercayaan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi tingkat stres dan depresi yang dialami ketika menghadapi tugas yang sulit atau bersifat mengancam. Individu yang yakin dirinya mampu mengontrol ancaman tidak akan membangkitkan pola pikir yang mengganggu. Individu yang tidak percaya akan kemampuannya yang dimiliki akan mengalami kecemasan karena tidak mampu mengelola ancaman tersebut.

d. Proses seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ketidakmampuan individu dalam melakukan seleksi tingkah laku membuat individu tidak percaya diri, bingung dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi sulit. *Self-efficacy* dapat membentuk hidup individu melalui pemilihan tipe aktifitas dan lingkungan. Individu akan mampu melakukan aktifitas yang menantang

dan memilih situasi yang diyakini mampu menangani. Individu akan memelihara kompetensi, minat, hubungan atas pilihan yang ditentukan.<sup>23</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses *self-efficacy* meliputi proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi, dan proses seleksi.

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Yulia Humeira, “Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Belajar”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan efikasi diri dalam belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. Berdasarkan pengujian hipotesis atas ketiga analisa, diperoleh hasil sebagai berikut : analisa pertama, tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor efikasi diri dalam belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa membedakan *pretest* maupun *posttest*, yaitu nilai Fhitung sebesar 0,545 dengan nilai signifikansi sebesar 0,442. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,442 > 0,05$ ). Analisa kedua, ada perbedaan rata-rata skor efikasi diri dalam belajar antara *pretest* dan *posttest* tanpa membedakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yaitu nilai Fhitung sebesar 14,924 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Analisa ketiga, ada

---

<sup>23</sup> Albert Bandura, *Op.Cit.* h. 4-7

interaksi skor angket efikasi diri dalam belajar sebelum diberi *pretest* dan setelah diberi *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yaitu nilai Fhitung sebesar 5,201 dengan nilai signifikansi sebesar 0,025. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,025 < 0,05$ ).<sup>24</sup>

Dari penjelasan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok, yang mana pada penelitian tersebut menggunakan layanan bimbingan kelompok merupakan strategi yang efektif dan inovatif terhadap efikasi diri peserta didik.

Yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang disebutkan adalah, jika pada penelitian terdahulu yang telah disebut menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan tehnik bermain peran, maka penelitian ini bermaksud melihat bagaimana peran guru bk melalui layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan efikasi pada peserta didik di SMPN 19 Bandar Lampung.

2. Sri Widaryati, "*Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Efikasi Diri Siswa*".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap efikasi diri siswa kelas X SMA N 1 Pengasih Kulon Progo.

---

<sup>24</sup>Yulia Humeira, "*Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Tehnik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Belajar*". (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2014), h. 7

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menggunakan independent-t test diketahui bahwa rata-rata gain skor efikasi diri pada kelompok eksperimen adalah 9,8750 dengan standar deviasi 3,13676, sedangkan rata-rata gain skor efikasi diri pada kelompok eksperimen adalah 1,2500 dengan standar deviasi 2,60494. Hasil analisis memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,01 ( $p < 0,01$ ), hasil ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara gain skor efikasi diri pada Konseling kelompok lebih memberikan ruang kepada individu dalam mengambil keputusan bukan kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling kelompok terhadap efikasi diri siswa kelas X SMA N 1 Pengasih Kulon Progo. Konseling kelompok dapat meningkatkan efikasi diri pada kelompok eksperimen. Hal ini ditunjukkan dengan uji independen t test gain skor efikasi diri pada kelompok kontrol dan eksperimen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa diperoleh nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,01 sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya ada pengaruh efikasi diri pada siswa sebelum (pretest). sesudah (posttest) dengan diberi konseling kelompok.<sup>25</sup>

Dari penjelasan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok, yang mana pada penelitian tersebut menggunakan layanan konseling kelompok merupakan strategi yang efektif terhadap efikasi diri peserta didik.

---

<sup>25</sup>Sri Widaryati, "Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Efikasi Diri Siswa". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 2, ISSN : 2301-6167, 2003, h. 98

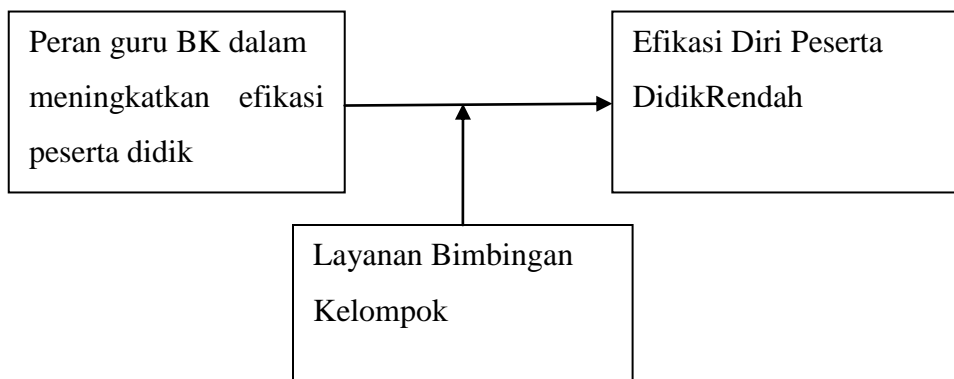
Yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang disebutkan adalah, jika pada penelitian terdahulu yang telah disebut menggunakan layanan konseling kelompok, maka penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan efikasi pada peserta didik di SMPN 19 Bandar Lampung.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Efikasi diri adalah keyakinan individu akan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas. Individu yang memiliki *self-efficacy rendah* yaitu ragu akan kemampuan yang mereka miliki dan akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka. Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tugas tersebut. Ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit, mereka sibuk memikirkan kekurangan-kekurangan diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan mereka. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah mereka juga lamban dalam membenahi dan tidak berfikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit dan menghadapi suatu kegagalan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka upaya yang dilakukan oleh guru Bk dalam meningkatkan Efikasi diri pada peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

**Gambar 1**  
Kerangka Berfikir





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan bagaimana peran bimbingan yang ada di SMP N 19 Bandar Lampung .

Menurut S. Margono penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata- kata tertulis, uraian dari seseorang dan perilaku yang diamati, “*Qualitative Research (QR) thus to the meaning, concepts, definition, characteristic, symbols, and descriptions of things*”. Maksudnya yaitu penelitian kualitatif mengacu pada suatu maksud arti, konsep-konsep, definisi, karakteristik, simbol-simbol, dan deskripsi dari berbagai hal.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang meneliti fakta-fakta dan permasalahan suatu objek tertentu dengan kata-kata atau mendeskripsikan fenomena yang sesuai dengan data yang ada dilapangan.

---

<sup>1</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 40

## 2. Desain Penelitian

Desain penelitian yaitu suatu proses yang diperlukan untuk perencanaan dan pelaksanaan penelitian.<sup>2</sup> Penelitian deskriptif yaitu studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Peneliti dapat melibatkan berbagai kombinasi data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk membuat analisis.<sup>3</sup>

Desain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, maka fokus penelitian ini dijadikan sasaran yaitu Implementasi Layanan bimbingan kelompok Sebagai Upaya Pelaksanaan Layanan bimbingan kelompok Untuk Meningkatkan *Self-efficacy* Pada Peserta Didik Di SMPN 19 Bandar Lampung.

### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 19 Bandar Lampung, waktu penelitian adalah semester genap tahun ajaran 2017/2018.

### C. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu :

#### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan yang menggunakan pengamatan, pancaindra dan pendengaran untuk memperoleh informasi – informasi yang

---

<sup>2</sup>Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997). h. 6

<sup>3</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghaila Indonesia, 2005), h. 84

diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Observasi diperlukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa untuk memperoleh pertanyaan.<sup>4</sup>

Adapun data yang akan di observasi antara lain data proses bimbingan terhadap siswa yang memiliki efikasi rendah yang dilakukan oleh guru pembimbing, langkah-langkah bimbingan kelompok, dan juga suasana bimbingan kelompok.

## **2. Wawancara**

Wawancara yaitu suatu pertanyaan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Dalam hal ini, peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah disiapkan secara terstruktur kepada narasumber yang diharapkan memberikan jawaban secara langsung.

Wawancara ditunjukan kepada guru bk kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung dan peserta didik kelas VIII. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang Pelaksanaan Layanan bimbingan kelompok Untuk Meningkatkan Efikasi Peserta Didik di SMPN 19 Bandar Lampung.

## **3. Dokumentasi**

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi berupa data tertulis maupun tercetak tentang fakta-fakta yang akan dijadikan sebagai buktifisik penelitian. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 310

Adapun dokumentasi yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu foto- foto kegiatan atau kejadian pada saat penelitian. Dokumentasi bertujuan mempermudah mengecek suatu kebenaran suatu peristiwa, sehingga suatu penelitian menjadi valid adanya.

#### **D. Analisis Data**

Analisis data yaitu proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara menggolongkan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam bagian-bagian, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang akan dipelajari, mana yang penting, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain maupun diri sendiri.<sup>6</sup>

##### 1. *Data Reduction* ( Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlunya pencatatan secara teliti serta rinci. Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti

---

<sup>5</sup>*Ibid.* hal. 310-329

<sup>6</sup>*Ibid.* h. 334

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>7</sup>

2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, akan memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami demikian.<sup>8</sup>

3. *Conclusion Drawing / Verification* (Menarik kesimpulan)

Langkah selanjutnya dalam analisis data dalam kualitatif menurut Miles and Huberman yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan pertama dikemukakan masih bersifat sementara, kemudian akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat kredible.

---

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 338

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 341

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yaitu temuan baru yang belum ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>9</sup>

#### **E. Pengujian Kredibilitas Data**

Untuk menguji kredibilitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas yaitu sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, serta berbagai waktu.<sup>10</sup>

Jadi dapat disimpulkan teknik triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data, hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Setelah peneliti melakukan penelitian menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, kemudian hasil dari penelitian itu digabungkan sehingga saling melengkapi.

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hal. 354

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 372

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Program Guru BK dalam Meningkatkan Efikasi Diri**

Program yang dilakukan guru bimbingan dan konseling ketika akan melakukan layanan bimbingan kelompok yaitu yang pertama melakukan *need assesment* untuk memahami kondisi yang dibutuhkan melalui laporan dari guru mata pelajaran atau wali kelas mengenai masalah yang dialami peserta didik. Selanjutnya menyiapkan RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) yang akan dilakukan dan menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan ketika melakukan bimbingan kelompok. berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait seperti wakakesiswaan, guru mata pelajaran dan wali kelas dalam pembuatan RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) dan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Setelah melakukan perencanaan guru bk mengimplementasikan program bimbingan dan konseling sesuai dengan permasalahan yang dialami peserta didik. Dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling, guru bk melaksanakan pendekatan kolaboratif dengan pihak terkait, memfasilitasi perkembangan akademik, karir, personal dan sosial konseli sesuai dengan permasalahan peserta didik.

## **B. Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Yang Dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling**

Pelaksanaan dalam penelitian ini merupakan implementasi dari satuan layanan atau dari RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) yang dilakukan oleh Guru BK dalam memberikan layanan bimbingan kelompok untuk mengetahui gambaran pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tentang peningkatan efikasi diri peserta didik, peneliti melakukan wawancara kepada Guru BK.

### **a. Durasi Pelaksanaan**

Ditinjau dari durasi pemberian layanan bimbingan kelompok, berdasarkan hasil observasi peneliti diketahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan selama 45 menit.

Berikut adalah kutipan hasil wawancara tersebut.

“biasanya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan 45 menit”

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa dalam satu kali pertemuan dilaksanakan bimbingan kelompok selama 45 menit.

### **b. Uraian Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok**

Pada pelaksanaan uraian kegiatan yang dilakukan Guru BK didalam mushola karena keterbatasannya ruangan untuk melakukan layanan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok diketahui terdapat beberapa tahap yang dilakukan guru BK antara lain melakukan tahap awal, tahap kegiatan, dan tahap penutup.



Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu yang pertama, langkah awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan anggota kelompok yang terdiri dari 8 orang peserta didik.

Tahap awal dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diawali dengan salam dan berdoa terlebih dahulu. Selanjutnya pengecekan kehadiran peserta didik yang bersangkutan. Setelah itu dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para peserta didik. Penjelasan ini berisi tentang pengertian, tujuan dan kegunaan layanan tersebut. Dilanjutkan dengan perkenalan antara anggota kelompok dan kesiapan anggota kelompok dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok. Dalam perkenalan guru bimbingan dan konseling terlebih dahulu memperkenalkan diri kepada anggota kelompok, kemudian guru bimbingan dan konseling memperkenalkan masing-masing anggota.

Selanjutnya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu tahap inti atau tahap kerja. Layanan bimbingan kelompok yang dilakukan guru bk menggunakan tehnik ceramah dan diskusi. Sebelum melakukan diskusi guru bk menjelaskan mengenai keyakinan diri. Materi yang di sampaikan mengenai keyakinan diri yaitu pentingnya keyakinan diri.

Materi yang di sampaikan:

*“keyakinan diri itu sangat membantu agar kita bisa melakukan sesuatu banyak hal. Seseorang yang bisa dan mau melakukan sesuatu hal pastinya memiliki keyakinan diri yang sangat cukup baik.*

*Lalu mengapa ada keraguan dan khawatiran yang selalu mengiringi setiap langkah serta tindakan yang dilakukan? Keraguan dan khawatiran itu adalah hal yang sangat wajar, keraguan dan khawatiran bisa menjadi sebuah kontrol agar tidak menjadi sangat yakin dengan diri sendiri, karena terlalu berlebihan juga bisa membuat ketidaknyamanan bagi lingkungan sekitar. Yang jelas, semua orang sukses pasti punya keyakinan diri yang baik. Jadi kalau mau sukses dalam segala hal mulailah yakin dengan terhadap kemampuan diri sendiri. Karena kita tidak bisa sukses jika kita tidak bisa mempercayai diri kita jika kita mampu dan bisa.”*

Setelah penyampaian materi guru bk memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami peserta didik terutama mengenai keyakinan diri. Selanjutnya guru bimbingan dan konseling memulai membahas satu persatu masalah yang dialami semua anggota kelompok. Setelah selesai guru bimbingan dan konseling meminta semua anggota kelompok melakukan analisis masalah, menyampaikan ide-ide mengenai masalah anggota kelompok.

Dan ada yang berpendapat mengenai ide-ide masalah tersebut antara lain:

*“Jika ingin sukses yakinlah dengan kemampuan yang dimiliki diri sendiri, jangan takut salah dan jangan takut untuk mencoba”*

Setelah selesai guru bk memberikan renungan atau memberikan sedikit motivasi yang membuat agar wawasan atau fikiran peserta didik semakin terbuka.

Yang di sampaikan guru bk:

*“bagaimana bila ada seseorang sangat ngotot menghalangi anda dalam mencapai kesuksesan? Bagaimana bila orang itu juga yang selalu merintanginya anda setiap anda melakukan sesuatu? Bagaimana perasaan anda terhadap orang itu? Bagaimana kalau orang itu selalu muncul membawa beribu alasan untuk menghalangi segala usaha anda?*

*Bagaimana kalau ternyata orang itu adalah anda sendiri? Boleh jadi. Ada kemungkinan, diri sendiri adalah musuh terbesar anda dalam menghalangi kesuksesan.*

*Pernahkah anda berkata “aku tidak unguin bisa melakukan hal ini” bukkankan suara kecil itu juga yang selalu merintanginya tujuan anda, dan membawa anda berfikir bahwa itu adalah hal yang , mustahil?*

*Keterbatasan yang anda miliki memang meminta anda untuk membatasi diri. Tetapi keputusan tetap ditangan anda sendiri. Suara kecil itu silahkan bicara apa saja. Relakah anda dipenjara oleh keterbatasan? Tentu tidak kan. Bayangkan apa yang dapat anda capai bila anda mendukung diri anda sendiri. Nah silahkan berhenti beerhayal dan mulailah kehidupan.”*

Tujuan diberikannya renungan berupa pengarahan agar peserta didik dapat berfikir positif dan membuang pikiran-pikiran negatif yang dapat membatsi diri.

Tahap ketiga atau tahap pengakhiran. Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling menyimpulkan makna dari kegiatan yang telah dilakukan. Guru bk memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan saat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya guru bk dan anggota kelompok merencanakan tindak lanjut yaitu mengembangkan aspek kerja kerjasama. Dan terakhir diakhiri dengan berdoa dan salam.

### **C. Evaluasi Hasil**

Proses pelaksanaan tindakan layanan berdampak pada hasil perencanaan studi lanjut pada peserta didik. Pemberian layanan bimbingan kelompok ternyata dapat meningkatkan keyakinan diri pada peserta didik kelas VIII D SMPN 19 Bandar Lampung. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok terjadi perubahan pada keyakinan diri yang dimiliki peserta didik.

Dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diperoleh hasil layanan sebagai dampak dari proses layanan. Hasil layanan tersebut berupa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok meningkatkan keyakinan diri.

Salah satu cara pembentukan perencanaan pada peserta didik adalah dengan memberikan semangat dan dorongan kepada peserta didik. Dalam hal ini terjadi proses perubahan sikap, yakni yakin akan kemampuan yang dimiliki.

Peningkan keyakinan diri tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan keyakinan diri peserta didik kelas VIII D SMPN 19 Bandar Lampung meningkat setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru bk tersebut.

#### **D. Gambaran Setelah Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok**

Berdasarkan hasil observasi kondisi awal efikasi diri peserta didik dalam belajar dikatakan rendah dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok oleh guru bk peserta didik menjadi yakin akan kemampuan yang dimiliki. Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan tehnik diskusi. Pemberian layanan diberikan kepada peserta didik kelas VIII D yang berjumlah 8 orang peserta didik. Cara pelaksanaan layanan yaitu tahap awal pembukaan, tahap dua kegiatan atau inti, tahap tiga pengakhiran atau penutup.

#### **E. Kesimpulan Hasil Wawancara**

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara yang dilakukan oleh guru bk bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan layanan, yaitu untuk menjadikan peserta didik dapat meningkatkan keyakinan diri yang dimiliki.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh ibu Yuli Yanti salah satu guru BK di SMPN 19 Bandar Lampung dalam meningkatkan keyakinan diri peserta didik di kelas VIII yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan perencanaan, mulai dari mengidentifikasi masalah, melakukan *need assessment* (analisis kebutuhan) melalui laporan yang masuk di bk. Mempersiapkan RPL, sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
2. Pelaksanaan, Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok diketahui terdapat beberapa tahap yang dilakukan guru BK antara lain melakukan tahap awal, tahap kegiatan, dan tahap penutup.
3. Evaluasi, pada tahapan evaluasi ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu menetapkan prosedur evaluasi, materi evaluasi, mengaplikasikan materi evaluasi, tetapi yang dilakukan oleh ibu Yuli Yanti evaluasi hanya melihat laporan dari guru, wali kelas. Dengan melihat perubahan perilaku peserta didik.
4. Tindak lanjut, tindak lanjut ini dilakukan oleh guru bk jika masih belum ada perubahan perilaku, guru bk memanggil peserta didik dan diberikan layanan kelompok atau individu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, Guru BK berperan dalam memberikan layanan bimbingan kelompok, dilihat dari pelaksanaannya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.

## **F. Analisis Data**

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok guru bk melakukan assesment untuk memahami kondisi yang dibutuhkan guru bk berkolaborasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, menyiapkan program berupa RPL, menyiapkan sarana dan prasarana. Pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu pertama tahap awal atau pembukaan, kedua tahap inti atau tahap kerja ketiga tahap pengakhiran atau penutup. Hasil dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu guru bimbingan dan konseling mampu meningkatkan keyakinan diri peserta didik melalui layanan bimbingan kelompok.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis melaksanakan penelitian di SMPN 19 Bandar Lampung, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum melaksanakan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan guru bk yaitu; a) Melakukan perencanaan dimulai dari mengidentifikasi masalah, melakukan *need assesment* (analisis kebutuhan), mempersiapkan RPL, sarana dan prasarana yang dibutuhkan. b) pelaksanaan, dalam pelaksanaan adanya tahap awal, tahap kegiatan dan tahap penutup. c) evaluasi. d) tindak lanjut.
2. Langkah-langkah dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu; 1) tahap awal atau pembukaan, guru bk melakukan salam dan doa, melakukan pengecekan kehadiran anggota, dilanjutkan dengan perkenalan dan menyampaikan tujuan. 2) tahap kegiatan, pada tahap ini guru bk menentukan topik pembahasan dan penyampaian materi, pembahasan mengenai masalah, melakukan analisis masalah. 3) tahap pengakhiran, pada tahap ini guru bk menyimpulkan makna dari kegiatan, penyampaian pesan dan kesan, merencanakan tindak lanjut, do'a dan salam.



## **B. Saran**

### **1. Kepada Sekolah**

Diharapkan kepada pihak sekolah yang terkait agar menambah sarana dan prasarana atau fasilitas untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling sehingga pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terlaksana dengan maksimal.

### **2. Guru Sekolah**

Diharapkan setiap personil sekolah dapat memahami peran dan tanggung jawab masing-masing, agar tidak terjadi kesalahan dalam penanganan kasus.

### **3. Peserta Didik**

Peserta didik yang memiliki keyakinan diri rendah dalam belajar hendaknya selalu berusaha dan mencoba, berfikir positif dan jangan takut untuk gagal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an dan terjemah. 2005. Bandung: CV Diponegoro
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Perss, 2007
- Amin. Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2004
- Arrianti, Mellisyah. *Keyakinan Diri (self efficacy) dan Intansi Prilaku Mencontek Pada Saat Ujian*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah. tersedia di: [eprints.radenfatah.ac.id/1507/1/MELISYAH%250APRIANTI%250%25212520018](http://eprints.radenfatah.ac.id/1507/1/MELISYAH%250APRIANTI%250%25212520018) (4 Maret 2018)
- Bandura, Albert dan Dale H. Schunk. "Cultivating Competence, Self Efficacy, and Intrinsic Interest Through Proximal Self Motivacion". *Journal of psychology and social psichology*, 1989
- Bandura, Albert. *Self-efficacy*. In. V.S. Racmadhaundran (Ed), *Encyclopedia of human behavior*, New York: Academic Press. (Reprinted in H. Freedman (Ed), *Encyclopedia of mental healt*. San Diego: Academic pers. Vol. 4, 1998
- Budiman, Haris. "Kualitas Pendidikan dan Profesionalisme Guru". *TADRIS Jurnal Pendidikan Islam*, ISSN 0853-6791
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Departemen Pendidikan Nasional. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: UPI, 2007
- Departemen Pendidikan Nasional. *Penataan Pendidikan Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendididkan Indonesia, 2008
- Fiah, Rifda El. Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Konselin*, e-ISSN 2355-8539 (Juni 2014)
- Hartinah, Sitti. *Konsep Dasar Bimbngan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017

Hellen. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002

<http://www.sarjanaku.com/2003/01/pengertian-peran-definisi-menurut-para.html?m=1> (4 Maret 2018)

Humeira, Yulia. *Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Tehnik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Belajar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014.

Ibrahim, Ahmed. Development, validation, and factorial comparison of the Mc Gill Self-Efficacy of Learners For Inquiry Engagement (McSELFIE) survey in natural science disciplines. *International Journal of Science Education*, ISSN: 0950-0693 (November 2016)

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghaila Indonesia, 2005

Nurihsan, Ahmad Juntika. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama, 2010

Nurlaila, Siti. Pelatihan Efikasi Diri Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Siswa siswi Yang Akan Menghadapi Ujian Nasional. *Jurnal Pelatihan Efikasi Diri*. Guidena, Vol.1, No. 1 (September 2011)

Pratama, Bayu Despriyanto dan Arif Widodo. Hubungan Pengetahuan Dengan Efikasi Diri Pada *Caregiver* Keluarga Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Kesehatan*, ISSN 1979-7621, Vol. 10, No. 1. (Juni 2017)

Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2017

\_\_\_\_\_. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Sudrajat, Akmad. *Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014

- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Disekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Sumardi Suryabrata. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 1997
- Supriatna, Mamat (Editor). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Surya, Muhammad. *Mewujudkan Bimbingan dan Konseling Profesional*. Bandung: Fakultas Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2018
- Suyoto. *Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik Dalam Belajar*. Skripsi, Palangka Raya: Universitas Muhammadiyah, 2015
- Thahir, Andi. Babay Hidriyanti. Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Utrujjiyyah Kota Karang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. e-ISSN 2355-8539 (Desember 2014)
- Thohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Udoh, Nsiong Anthony. Supplanting the venom of litigation with alternative dispute resolution: the role of counsellors and guidance professionals". *British Journal of Guidance & Counselling*, Vol. 43, No. 5, ISSN: 0306 9885 (Maret 2016)
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen" (On-line) tersedia di: <http://luk.staff.ugm.ac.id> (4 Maret 2018)
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2003
- Wahyuni, Dewi Sri. Pengaruh Efikasi Diri, Cara Belajar, Persepsi Siswa Tentang Komunikasi Guru Dan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orangtua Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Man Di Kota Palu". *Jurnal Matematika Dan Pembelajarannya*, Vol. 2, NO. 2. ISSN 2303-0992, 2016
- Wangid, Muhammad Nur. *Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan. UNY, 2010

Widaryati, Sri. Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Efikasi Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 2, No. 2, ISSN :2301-6167, 2003

Winkel, W. S dan M. M. Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidikan*. Jakarta: Media Abadi, 1991

Yanti, Afriza Fitri. *Efikasi Diri dengan Kesulitan Belajar.*” Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017

## Dokumentasi

### A. Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling



## B. Wawancara dengan Peserta Didik



